

**KARTUN TAN BARO : SEPAK TERJANGNYA
DALAM KORAN SINGGALANG DALAM MASA ORDE BARU DAN
REFORMASI (1990-2008)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan
program Strata Satu pada Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh :

CUPRIANTO
00427/2008

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRAK

Cuprianto, 00427/2008: Kartun Tan Baro : Sikap Kritis Dan Kejenakaannya Dalam Koran Singgalang Dalam Masa Orde Baru Dan Reformasi (1990-2008). **Skripsi.** Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang (UNP). 2013

Penelitian ini mengkaji tentang kartun Tan Baro di koran Singgalang dalam dua periode, Orde Baru dan Reformasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis isi pesan yang dimuat koran Singgalang melalui kartun Tan Baro yang menanggapi berbagai permasalahan dalam masyarakat Sumatera Barat seperti dalam aspek Ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan agama.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Data diperoleh dengan mengumpulkan kartun Tan Baro yang dimuat dalam koran Singgalang dari tahun 1990-2008 sebagai sumber primer dalam penelitian ini, selain itu penulis juga berdiskusi dengan penulis kartun Tan Baro yaitu bapak Achyar Sikumbang.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kartun Tan Baro 1990-2008 telah banyak merekam perkembangan masyarakat di Sumatera Barat. Rezim pemerintahan yang berkuasa mempengaruhi Karakteristik Tan Baro. Pada tahun 1990- 1997 Indonesia berada pada zaman Orde Baru yang terkenal ketat dibanyak bidang termasuk Pers sehingga isu yang diangkat Tan Baro kebanyakan bertemakan sosial, pendidikan dan agama sedangkan masalah politik dan ekonomi hanya sedikit itupun dengan bahasa yang datar karena kedua hal tersebut langsung berhubungan dengan penguasa. Setelah Reformasi, maka Tan Baro mulai mengeluarkan Kritik pedas disegala bidang yang ditujukan untuk pemerintah, kelompok maupun perorangan.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya serta hidayahnya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kartun Tan Baro: Sikap Kritis dan Kejenaannya dalam Koran Singgalang dalam Masa Orde Baru dan Reformasi (1990-2008)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan dan rintangan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak dapat diselesaikan. Untuk itu sudah sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Bapak Hendra Naldi, S.S, M. Hum selaku pembimbing I dan Ibuk Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Acyhar Sikumbang yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si, Bapak Etmi Hardi, M.Hum, dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum selaku penguji.

4. Bapak Hendra Naldi, SS, Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah, Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Sejarah beserta Dosen Jurusan Sejarah dan segenap karyawan dan karyawan Tata Usaha Jurusan Sejarah.
5. Serta keluarga besarku tercinta yang selalu menyemangatiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah dan keluarga besar HMI Cabang Padang terkhusus HMI Komisariat Ilmu Sosial UNP, serta semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan demi menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi sumbangan yang berarti bagi penelitian yang lebih lanjut bagi mahasiswa jurusan Sejarah khususnya dan masyarakat umum.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Amin ya Rabbal Alamin...

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Kajian Pustaka	9
1. Studi Relevan.....	9
2. Kerangka Konseptual.....	10
E. Metode Penelitian	12

BAB II KARTUN TAN BARO DALAM SURAT KABAR SINGGALANG

A. Proses kemunculan kartun Tan Baro di surat kabar Singgalang	13
B. Sosok Tan Baro.....	19
C. Biografi Kartunis	20
D. Karakteristik Tan Baro.....	22

BAB III ASPEK-ASPEK KEHIDUPAN MASYARAKAT SUMATERA BARAT DALAM TAN BARO

A. Tan Baro Pada Masa Orde Baru 1990-1998	24
1. Ekonomi	24
2. Sosial	32
3. Politik	40

4. Pendidikan.....	44
5. Agama	50
B. Tan Baro Pada Masa Reformasi 1998-2008	58
1. Ekonomi	58
2. Sosial	62
3. Politik.....	70
4. Pendidikan.....	82
5. Agama	89
 BAB IV KESIMPULAN	
Kesimpulan	95
 DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada pepatah yang mengatakan sekali mendayung, dua tiga pulau terlampau, yang berarti ketika mengerjakan sesuatu hal, ternyata yang kita dapatkan lebih dari itu. Hal tersebut juga berlaku ketika kita meneliti tentang sejarah Pers. Setidak-tidaknya ada tiga alasan utama, pertama Pers adalah cerminan kebudayaan, kedua Pers adalah cerminan intelektual dan yang ketiga Pers merupakan rekaman berbagai peristiwa sezaman¹. Fungsi sebagai cerminan intelektual maksudnya adalah pers merupakan hasil pemikiran yang keluar dari kepala seseorang dan untuk menginformasikannya digunakan media pers, sedangkan cerminan kebudayaan adalah pers mampu menampilkan kebudayaan suatu daerah atau bangsa serta sebagai rekaman sezaman, pers bisa dijadikan arsip. Dengan demikian mempelajari sejarah Pers kita mendapat tiga sekaligus pemahaman.

Peranan pers selama ini telah memberikan andil yang cukup besar pada masyarakat Indonesia. Pers berfungsi untuk menyebarluaskan informasi dan melakukan kontrol sosial terhadap kekuasaan.² Perkembangan pers memiliki corak tersendiri karena pers mengikuti zaman. Pers merupakan jembatan penghubung antara pemerintahan dan masyarakat. Pers memberikan berbagai informasi pada masyarakat mengenai bermacam hal termasuk kebijakan yang

¹ Hendra Naldi. 2008. *Booming Surat Kabar di Sumatera's Westkust*. Yogyakarta: Ombak

² Tjipta Lesmana 1985, *20 Tahun Kompas: Profil Pers Indonesia Dewasa Ini*, Jakarta: Erwin-Rika Pers, hal 3-4.

dikeluarkan oleh pemerintah. Akan tetapi, pers juga memberikan masukan, kritikan dan sekaligus mengecam pemerintahan jika ada aparat pemerintahan yang menyalahgunakan kekuasaan. Namun pada zaman orde baru pers pernah mendapat tekanan-tekanan karena dianggap terlalu mengkritik pemerintahan, baru pada tahun 1990-an pemerintahan menyadari bahwa revolusi komunikasi telah mambatasi kekuasaanya.³

Di Sumatera Barat, selama ini kehadiran media cetak cukup beragam. Salah satunya adalah surat kabar *Singgalang*. Surat kabar ini masih tetap berkembang sampai sekarang. Berita yang dimuat oleh surat kabar ini beragam, mulai dari masalah politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, dan agama

Salah satu fitur yang menarik dari Surat Kabar *Singgalang* adalah kartun. Kartun biasanya berisikan tentang bermacam hal yang ditulis dalam bentuk gambar dan tulisan singkat. Isi kartun dapat berupa sindiran, humor, kritik kecaman atau harapan. Kartun merupakan cerminan dari suatu masyarakat. Kartun biasa berupa kritikan terhadap pemerintahan ataupun sebaliknya. Kartun juga dapat mengungkap berbagai permasalahan, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun hukum, atau peristiwa aktual yang sedang menjadi bahan pembicaraan hangat dalam masyarakat.

Bahkan kepribadian seorang juga dapat menjadi sasaran kartun. Kartun berkembang pesat, terutama setelah surat kabar mengalami kemajuan dan memberikan tempat unik karya seni kritik. Bahkan dewasa ini kartun menempati posisi khusus dalam sebuah media massa karena tidak hanya

³ M.C Ricklefs. 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi. hal. 679

merupakan pernyataan rasa seni untuk kepentingan seni semata-mata, melainkan bermaksud melucu, bahkan menyindir dan mengkritik. Kartun biasanya disajikan sebagai bahan selingan setelah para pembaca menikmati rubrik yang lebih serius. Dengan kartun, para pembaca dibawa ke dalam situasi yang lebih santai serta kritikan yang disampaikan secara jenaka tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan.⁴ Kartun sering juga disebut sebagai tajuk rencana dalam gambar. Kartun adalah jiwa rasa, sosok pikiran media massa yang bersangkutan.⁵ Namun kartun tentunya akrab dengan tawa. Tawa itu serius, sehingga para kartunis sangat berhati-hati dalam membuat kartun karena tertawa selalu berada dalam resiko ditafsirkan sebagai “menertawakan”, yang setapak jaraknya dari “penghinaan”.⁶

Mengkaji tentang kartun dalam surat kabar, *Singgalang* tidak sendirian karena surat kabar lokal di kota Padang juga memiliki kartun. *Padang Ekspres* misalnya memiliki kartun pada halaman ketujuhbelas yang juga terbit pada hari Minggu, namun dibandingkan dengan surat kabar tersebut kartun yang dimuat dalam *Singgalang* lebih unggul karena permasalahan yang disorot sangat beragam. Selain itu tampilan kartun *Tan Baro* juga lebih Minangkabau dengan tampilan seorang orang tua yang memakai *sebo*, *kain sarung* dan *sarawa galembong*.

Kartun *Tan Baro* dalam Surat Kabar *Singgalang* sudah ada sejak 1976 yang terbit setiap hari Minggu. Zaman Orde Baru, tekanan terhadap pers

⁴ I Dewa Putu Wijana. 2003. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak. hal.4-5

⁵ *Ibid.*

⁶ Seno Gumira Ajidarma. 2013. *Bahaya di Secarik Kartun*. Tempo. hal. 52

sesungguhnya cukup kuat. Bahkan pada kasus, pembreidelan pers merupakan hal yang lazim dilakukan penguasa. Pada perkembangan selanjutnya, kartun menjadi alternatif yang bagus dalam rangka menyelamatkan berita tertentu. Surat kabar pada umumnya memiliki satu tokoh kartun yang mewakili surat kabarnya, contohnya : *Panji Koming* oleh Dwi Koendoro di surat kabar *Kompas*, *Doyok* oleh Keliek Siswojo di harian *Pos kota*, *Bung Joni* oleh Jhony Hidayat di *Berita Buana*, *Mat Karyo* oleh Bambang Sugeng di harian *Suara Karya*.⁷

Sedangkan dalam *Singgalang*, tokoh kartun bernama *Tan Baro*. Sosok *Tan Baro* merupakan gambaran orang Minangkabau yang suka mengkritik dan nyinyir. Tan Baro dengan gayanya yang khas memakai *sebo*⁸, kain sarung, celana *Galembong*⁹ dan *tangkelek* sesuai dengan ciri khas orang Minangkabau tempo dulu. Kartun Tan Baro ditulis dalam bahasa Minangkabau agar pesan terkandung dalam kartun tersebut sampai dan mudah dimengerti oleh masyarakat. Bahasa merupakan sebuah jendela dan orang dapat melihat berbagai kenyataan sosial yang ada, tengah dan akan terjadi di dalam masyarakat penuturnya.¹⁰

Pentingnya Kartun *Tan Baro* ini diangkat karena berisi tentang perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya. Setiap isu yang berkembang dalam kehidupan disorot

⁷ Tjipta Lesmana. 1985. *20 Tahun Kompas: Profil Pers Indonesia Dewasa Ini*, Jakarta: Erwin Rika Pers. hal 3-4

⁸ *Sebo* merupakan penutup kepala yang terbuat dari kain

⁹ *Sarawa Galembong* merupakan pakaian khas Minangkabau yang biasanya dipakai pada waktu acara adat atau pertunjukan seni seperti tari-tarian, bela diri silek dan randai

¹⁰ I Dewa Putu Wijana. 2003. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak. hal. ix

secara tajam oleh *Tan Baro* dengan bahasa Minangkabau yang khas. Percakapan tentang isu tersebut dalam *Tan Baro* didukung oleh gambar seorang orang tua yang pada masyarakat Minangkabau disebut *Inyiaik* kemudian ada tokoh anak kecil yang dalam masyarakat disebut anak kemenakan serta juga ditampilkan sesekali tokoh pendukung.

Dengan demikian, ketiga tokoh yang ditampilkan menandakan bahwa di Minangkabau menyunjung tinggi egaliter yang terlihat dari percakapan antara *Inyiaik*, kemenakan dan masyarakat serta mereka memiliki perhatian terhadap masalah kehidupan. Apalagi sejak dulu orang Minangkabau memang terkenal kritis terhadap segala permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian melahirkan para pemikir kebangsaan Indonesia yang telah dimulai sejak zaman pergerakan. Sehingga kehadiran *Tan Baro* dirasakan sebagai suatu kritikan terhadap dinamika kehidupan yang disampaikan dalam bentuk media massa.

Dilihat dari fungsi pers sebagai cerminan kebudayaan, *Tan Baro* merupakan cerminan kebudayaan Minangkabau yang sejak dahulu memang terkenal sebagai suku bangsa yang meskipun minoritas secara kuantitas di Nusantara namun mayoritas kualitas perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melebihi suku lainnya di Nusantara selain Jawa. Hal tersebut terjadi karena peran kebudayaan Minangkabau yang terkenal sebagai suku bangsa yang egaliter atau menjunjung tinggi semangat kebersamaan yang berbunyi “*duduak samo randah, tagak samo tinggi*”. Sehingga kebudayaan tersebut agar bisa diketahui oleh banyak orang maka disosialisasikan melalui pers.

Dilihat dari fungsi pers sebagai cerminan intelektual, *Tan Baro* merupakan refleksi Masyarakat Minangkabau secara umum yang selalu mengkritik suatu hal. Kritikan yang disampaikan tersebut berguna sebagai kontrol terhadap masyarakat dan pemerintah. Kritik tersebut akan tercermin intelektual orang Minangkabau karena seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi selalu mengkritik dengan memberi masukan yang membangun dan pers merupakan sarana yang ampuh untuk menyebarkanluaskannya. Kemudian dari sana akan terlihat cara orang Minangkabau mengkritik di dua zaman dalam Sejarah Indonesia.

Tan Baro sebagai kartun dalam Singgalang masih tetap bertahan sampai zaman Reformasi sekarang. Kemampuan bertahan tersebut menjadikan *Tan Baro* malang melintang di dua zaman dalam sejarah Indonesia. Kenyataan itu tentunya berpengaruh terhadap topik yang diangkat karena pada zaman orde baru segala pemberitaan yang akan dikeluarkan media massa harus mendapat “restu” Pemerintah terlebih dulu sedangkan zaman Reformasi, media massa mendapat kebebasan. Dengan demikian perubahan yang terjadi dalam *Tan Baro* menarik untuk diteliti.

Terakhir dari sudut sejarah adalah kedudukan pers itu sebagai rekaman sezaman yang juga berarti bisa dijadikan arsip. Kedudukannya sebagai rekaman sezaman menjadikan pers mampu menghadirkan perjalanan sejarah masyarakat sebuah daerah bahkan negara, dalam hal ini sejarah masyarakat Indonesia dalam zaman Orde Baru dan Reformasi. Dengan demikian, untuk mengetahui sejarah Masyarakat Sumatera Barat khususnya pada zaman Orde

Baru dan Reformasi, maka kartun *Tan Baro* dapat dijadikan sebagai salah satu arsip atau bahan sumber. Bahkan Kartun seperti halnya monumen, ritus, film dan advertensi merupakan bentuk komunikasi politik. Kartun biasanya diciptakan sebagai reaksi terhadap peristiwa sejarah tertentu sehingga memungkinkan digali atau dicari isi faktanya.¹¹

Penelitian ini mencoba untuk melihat kartun dalam surat kabar *singgalang*. Persoalan pokok adalah bagaimana kartun dalam surat kabar *singgalang* menggambarkan perkembangan masyarakat Sumatera Barat dari segi Sosial-Budaya, Ekonomi, Politik dan Pendidikan. Dalam konteks inilah diajukan dengan judul **“Kartun Tan Baro: Sikap Kritis Dan Kejenakaannya Dalam Koran Singgalang Dalam Masa Orde Baru Dan Reformasi (1990-2008)”**. Keinginan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa selama ini kurangnya penelitian terhadap kartun, khususnya kartun dalam surat kabar *Singgalang*. Kartun Tan Baro ini bisa dikatakan yang terbaik diantara kartun-kartun dalam surat kabar yang ada di Sumatera Barat. Alasan ini berdasarkan kriteria-kriteria seperti: memiliki konsistensi tokoh, berbahasa lokal (Minangkabau) dan terbit secara teratur.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Sumatera Barat, karena surat kabar *Singgalang* berpusat di kota Padang. Batasan temporal dalam penulisan ini adalah dari tahun 1990-2008. Tahun 1990 dijadikan awal karena

¹¹ I Dewa Putu Wijana. 2003. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak. hal. 5

pada masa itulah rezim Orde Baru mengalami masa kritis.¹² Sedangkan 2008 sebagai akhir penelitian karena bertepatan dengan satu dekade atau sepuluh tahun berjalannya Reformasi.

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, maka dapat rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan gambaran kehidupan masyarakat Sumatera Barat pada masa Orde Baru dengan Reformasi dalam *Tan Baro*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara-cara yang digunakan kartun Tan Baro dalam menyampaikan informasi.
2. Untuk menganalisis berita dalam masyarakat Sumatera Barat pada masa orde baru sejak 1990 melalui kartun.
3. Untuk menganalisis berita dalam masyarakat Sumatera Barat paska Reformasi 1998 melalui kartun.
4. Untuk menganalisis perubahan masyarakat Sumatera Barat dari orde baru ke Reformasi dalam *Tan Baro*.

b. Manfaat

1. Dari segi akademik memperkaya kajian mengenai sejarah pers di Sumatera Barat khususnya kartun pers
2. Segi praktis untuk mahasiswa dan masyarakat supaya lebih mudah memahami berita dari surat kabar yang disampaikan melalui kartun.

¹² Ricklefs, M.C. 2009. *Sejarah Indonesia Modren 1200-2004*. Jakarta: Serambi

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap surat kabar *Singgalang* dalam rangka mengembangkan rubrik-rubrik dan meningkatkan kualitas penyajian yang berhubungan dengan isu yang hangat di tengah masyarakat.

D. Kajian Pustaka

1. Studi Relevan

Penelitian mengenai pers sudah banyak yang melakukannya namun khusus untuk kajian tentang kartun dalam pers masih langka. Sejauh yang peneliti ketahui, ada beberapa kajian yang menfokuskan kepada kartun dalam Pers yakni Ruddi dengan judul Analisa Karikatur Koran : Studi Tentang Tan Baro Dalam Surat Kabar Singgalang 1976-1996. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Karikatur Tan Baro merupakan *trade mark* dari koran Singgalang yang berfungsi sebagai kritikan terhadap seseorang maupun pemerintah, bahan yang dikritik berasal dari fakta yang akurat dan isinya aktual.

Kemudian Rini Kusuma Astuti dengan judul: kritik politik dalam panji koming (1990-1999) panjing koming yang terbit dari 1990 sampai mei 1998 (dalam penelitian) kritikan pada pemerintahan cenderung lebih lunak atau bersifat sindiran halus jika dibandingkan pada masa pemerintahan Habbie. Panji koming pada masa pemerintahan Soeharto tidak berani mengkritik terlalu jauh namun pada masa Habibie lebih berani secara terang-terangan dalam menyampaikan kritikannya baik terhadap

pemerintahan sendiri maupun terhadap elit pemerintahan Hal ini dipengaruhi oleh situasi politik dan rezim yang berkuasa.

Namun berbeda dengan Rini yang menggunakan Surat Kabar *Kompas* sebagai bahan penelitiannya yang merupakan surat kabat dengan ruang lingkupnya telah mencapai seluruh Indonesia maka penulis mengambil dari surat kabar lokal di Sumatera Barat yang ruang lingkupnya tentu saja sebatas Provinsi.

2. Kerangka Konseptual

Kartun pers adalah salah satu rubrik yang terdapat dalam sebuah surat kabar, berupa gambar yang memiliki pesan kritik terhadap situasi yang diangkat menjadi tema, kartun termasuk sebagai salah satu karya sastra atau seni, yang merupakan perwujudan pribadi seni. Oleh karena itu memahami atau membaca kartun adalah suatu dialogi dengan pengarang. Untuk membaca teks tersebut perlu pemahaman (*verstehen*).¹³

Pemahaman dilakukan dengan membiarkan pendirian kita agar terbuka terhadap pendirian pengarang atau pembuat karya tersebut. Pemahaman adalah mengulang proses penciptaan karya seni untuk mengerti pikiran pengarang seperti yang dikehendaki pengarang tersebut. Pemahaman adalah untuk diri sendiri sedangkan penjelasan untuk orang lain, kedua ini merupakan unsur dari hermeneutika. Hermeneutika adalah proses kejiwaan, suatu seni menentukan atau merekonstruksi suatu proses batin. Penyatuan

¹³ W. Poespoprodjo. 1987. *Interpretasi*. Bandung: CV. Remadja Karya. Hal. 41.

jiwa pembaca dengan pengarang merupakan dasar dari Hermeneutika.¹⁴ Begitu juga dalam membaca suatu kartun, kartun merupakan satu karya yang diciptakan oleh pengarangnya atau kartunisnya. Untuk memahami isi kartun, harus mengetahui bagaimana kartunisnya, jalan pikirannya, ide, makna yang terkandung dalam kartun tersebut. Oleh karena itu Hermeneutika jelas sangat diperlukan dalam studi tentang kartun ini.

Kartun dalam surat kabar termasuk dalam kajian sejarah pers. Pers adalah lembaga kemasyarakatan yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa, bersifat umum, terbit teratur, dilengkapi atau tidak dilengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan dan lain-lain.¹⁵ Pers berperan dan berfungsi ikut serta secara aktif dalam proses komunikasi melalui media massa, baik media cetak (surat kabar), media elektronik (radio, televisi, film dan sebagainya). Sementara itu, kartun sendiri merupakan bagian dari media cetak yang memberikan informasi kepada masyarakat dalam bentuk gambar dan bahasa.

Kritik lewat kartun adalah upaya untuk menampilkan masalah aktual ke permukaan sehingga terjadi dialog antara pengkritik dan yang dikritik, dengan harapan akan menghasilkan perubahan dan perbaikan. Dengan demikian kartun berfungsi sebagai alat kontrol bukan hanya terhadap pemerintahan dan pemimpinnya tetapi juga terhadap masyarakat umumnya. Dalam penelitian ini pembagian masalah berdasarkan pada aspek-aspek kehidupan masyarakat yang umumnya menjadi tema kartun Tan Baro,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ FX. Koesworo.et.al. 1994. *Dibalik Tugas Kuli Tinta*. Solo: Yayasan Pustaka Nusantara

seperti: aspek ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan agama. Tampilan contoh kartun juga berdasarkan juga berdasarkan pada beberapa banyak gambar yang di peroleh sesuai dengan tema kartun tersebut.

E. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode analisis isi. Langkah yang akan ditempuh adalah tahapan heuristik yakni pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi dan penulisan atau historiografi¹⁶.

Pada tahapan heuristik, dikumpulkan semua informasi dari surat kabar *Singgalang* yang memuat kartun dari tahun 1990-2008. Arsip surat kabar ini dapat diperoleh di kantor redaksi surat kabar *Singgalang*, perpustakaan daerah Sumatera Barat, perpustakaan museum Adityawarman, Perpustakaan Pusat UNP, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan labor Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.

Analisis isi dilakukan dengan cara mengklasifikasikan isi berita yang dihadirkan dalam kartun *Tan Baro* berdasarkan tahun terbitnya. Kemudian, masing-masing berita dikritik dan diinterpretasi untuk menganalisis kesesuaian berita dengan jiwa zamannya. Dalam melakukan analisis isi, minat dan pengetahuan analis menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi.¹⁷ Langkah keempat merupakan tahap akhir dalam penulisan ilmiah yaitu historiografi atau laporan penelitian berupa skripsi.

¹⁶ Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti sejarah*, Jakarta: UI press. hal. 18-20.

¹⁷ Klaus Krappendorf. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali. hal. 25